

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
BIOLOGI KELAS VIII SMP NEGERI 1 CANDIPURO LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

Fransiska Retno Widiarti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS VIII SMP NEGERI 1 CANDIPURO LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

FRANSISKA RETNO WIDIARTI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa mata pelajaran Biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa mata pelajaran Biologi kelas VIII SMPN 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan tuturan yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan total data yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur adalah sebanyak 67 data. Tuturan antara guru dan siswa yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur yang paling dominan ditemukan adalah tuturan yang menaati maksim *kesepakatan*. Tuturan yang menaati maksim *kerendahan hati* yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang

melanggar maksim kesantunan ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 34 data. Kesantunan bertutur antara guru dan siswa dalam tindak tutur langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan, pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak 25 tuturan dengan ungkapan penanda kesantunan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* dan *coba* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *biar* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Kesantunan bertutur guru dan siswa dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara *deklaratif* dan *interogatif*. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* dan tuturan interogatif sebagai ekspresi *ajakan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data kesantunan pragmatik adalah 43 data.

Kata kunci: kesantunan, interaksi pembelajaran, maksim.

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
BIOLOGI KELAS VIII SMP NEGERI 1 CANDIPURO LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh

FRANSISKA RETNO WIDIARTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Biologi Kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Fransiska Retno Widiarti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041037

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

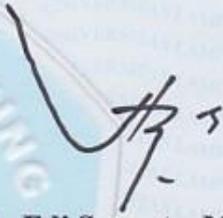
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

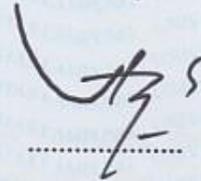
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

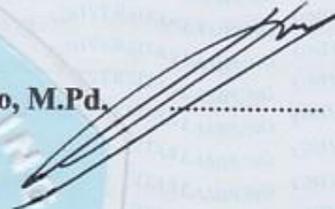
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



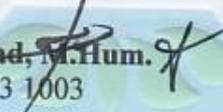
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fransiska Retno Widiarti
npm : 1213041037
judul skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Biologi
Kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun
Ajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Desember 2017
Yang Membuat Pernyataan



Fransiska Retno Widiarti
NPM 1213041037

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Selatan, 14 Mei 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Yohanes Sunaryo dan Katarina Titi Purnami.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri 1 Rawa Selapan Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Xaverius Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 2 Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

Asalkan kamu percaya, semua bisa terjadi
(Christopher Reeve)

Semua mimpimu akan terwujud asalkan kamu punya keberanian untuk
mengejanya
(Walt Disney)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Tuhan dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Bapak dan Mamak tersayang
2. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
3. Seluruh sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan selama masa kuliah ini.
4. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
5. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus pembahas yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak dan Mamak tersayang yang selalu mendoakanku.
7. Sahabat-sahabat tersayang Isa Dede Ariamier, Elsa Pratrasta, Ratna Dwi Fitriana, Besti Baiti, Rika Permata Alam, Pujiati S., Restu Rinjani, Evita Prayoga, Dian Puspita S., Nanda Puspita S., Desti Wulandari, Istifa Kautsar Putri, Romilda Oktalima, Aulia Trisca D., dan Pranatalia D.M., Endah, Flaga Dindy, Jessica yang turut serta memberikan doa dan dukungan tiada henti.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Rosidah, (Alm) Bika, Mario, Adham, Alfian, Ipin, Alawiyah, Tri Wahyuni, Wahyuni, Prilly, Nadya dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
9. Sahabat KKN Kependidikan Terintegrasi, Yolanda, Indah, Trisna, Eka, Niken, Novalia, Ajeng, Gusti, dan Rio.
10. Seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan keberhasilanku.
11. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Juli 2017

Fransiska Retno Widiarti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tindak Tutur	7
2.1.1 Tindak Lokusi	8
2.1.2 Tindak Ilokusi	8
2.1.3 Tindak Perlokusi	9
2.1 Skala Kesantunan	10
2.2.1 Skala Kesantunan Geoffrey Leech	10
2.2.2 Skala Kesantunan Robin Lakof	12
2.2.3 Skala Kesantunan Brown dan Levinson	13
2.3 Teori Kesantunan	15
2.3.1 Teori Kesantunan Geoffrey Leech	16
2.3.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson	21
2.3.3 Teori Kesantunan Bruce Fraser	22
2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik	22
2.4.1 Kesantunan Linguistik	23
2.4.2 Kesantunan Pragmatik	36
2.5 Konteks	43
2.5.1 Unsur-unsur Konteks	46
2.5.2 Peranan Konteks	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	49
3.2 Data dan Sumber Data	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data	50
3.4 Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 60

4.1 Hasil	60
4.2 Pembahasan.....	63
4.2.1 Tuturan yang Menaati dan Melanggar Maksim Kesantunan	64
4.2.1.1 Maksim Kearifan.....	64
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan.....	68
4.2.1.3 Maksim Pujian	72
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati	76
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan	78
4.2.1.6 Maksim Simpati	84
4.2.2. Kesantunan dalam Tindak Tutur Langsung	88
4.2.2.1 Ungkapan Penanda Kesantunan Tolong	88
4.2.2.2 Ungkapan Penanda Kesantunan Mohon	90
4.2.2.3 Ungkapan Penanda Kesantunan Silakan.....	90
4.2.2.4 Ungkapan Penanda Kesantunan Mari	92
4.2.2.5 Ungkapan Penanda Kesantunan Ayo	95
4.2.2.6 Ungkapan Penanda Kesantunan Biar	97
4.2.2.7 Ungkapan Penanda Kesantunan Coba	99
4.2.2.8 Ungkapan Penanda Kesantunan Harap	101
4.2.2.9 Ungkapan Penanda Kesantunan Hendak	104
4.2.2.10 Ungkapan Penanda Kesantunan Sudi.....	104
4.2.3. Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung.....	104
4.2.3.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif.....	104
4.2.3.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif	111

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 119

5.1 Simpulan	119
5.2 Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa cukup penting dalam berkomunikasi. Kesantunan adalah etika atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Manusia dalam hubungannya dengan sesama memerlukan interaksi untuk penyampaian maksud dan tujuannya. Menurut Suyanto (2011: 8) manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan maksud. Tak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Seperti yang diungkapkan Finoza bahwa selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memang memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal (Finoza, 2003: 2). Bahasa merupakan media komunikasi yang sangat penting. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila seseorang mampu berinteraksi satu sama lain dengan baik dan saling mengerti bahasa yang digunakan serta apabila seseorang mampu menguasai keterampilan berbahasa.

Tidak ada manusia tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa manusia. (Dik dan Kooji dalam Suyanto 2011: 10). Di manapun manusia berada pasti memerlukan dan selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling berkerja sama. Salah satunya cara kerja sama yang baik yang dapat dilakukan dengan berperilaku santun dalam bertutur, jika kesantunan bertutur terjaga dengan baik maka tuturan akan menjadi aktif dan lebih nyaman terhadap mitra tutur (Rahardi, 2008:52).

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Secara singkat dan umum menurut Lakoff, Fraser, dan Brown dan Levinson, dan Leech ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. (Chaer, 2010: 10). Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Bila dijabarkan kaidah yang pertama itu berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); kaidah yang kedua berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur atau lawan bicara kita dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur Anda merasa senang'. Aturan dalam etika berbahasa bukanlah merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa. Menurut Chaer (2010: 100) bahasa dapat membuat seseorang memiliki banyak teman atau disenangi orang, tetapi juga bisa membuat seseorang banyak musuh atau dibenci banyak orang. Dikatakan kesantunan sangat

penting karena jika seseorang tidak memiliki etika dalam berbahasa, bisa memiliki banyak atau dibenci banyak orang.

Kesantunan cukup penting dalam proses komunikasi. Terlebih dalam penelitian ini, kesantunan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan tercapai apabila pihak yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar menaati maksim-maksim sopan santun, karena proses interaksi yang terjadi di dalam kelas akan berlangsung kondusif.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan murid dengan tujuan tertentu. Menurut Kosasih (2010: 47) tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah proses pembelajaran. Diperlukan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran biologi adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pelajaran biologi berupaya untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa pernah diteliti sebelumnya oleh Ishariyanti (2015) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015*".

Objek penelitian tersebut adalah siswa kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015 dan hasilnya adalah berupa deskripsi mengenai

penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis, yaitu meneliti kesantunan berbahasa dalam sebuah interaksi pembelajaran. Persamaan lainnya yaitu objek penelitian adalah siswa dan guru. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian kesantunan berbahasa terkait interaksi pembelajaran di kelas antara guru dan siswa dalam mata pelajaran biologi.

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan tuturan antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran biologi dengan melibatkan siswa kelas VIII dan memilih SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan dikarenakan maksim-maksim prinsip sopan santun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tertarik untuk memilih pembelajaran biologi dikarenakan dalam proses pembelajaran biologi banyak ditemukan kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Tuturan seseorang tidak selalu menggunakan tuturan langsung. Seseorang menggunakan tuturan tidak langsung demi menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi dan memanfaatkan maksim-maksim prinsip sopan santun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, adapun hal yang menjadi rumusan masalah peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII

di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?

2. Bagaimanakah kesantunan dalam tindak tutur langsung dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan kesantunan dalam tindak tutur langsung dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dalam interaksi pembelajaran biologi kelas VIII di SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam ranah studi pragmatik sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian sejenis secara lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain dalam bidang ilmu pragmatik dan menambah wawasan pembaca dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam penggunaan prinsip kesantunan. Bagi pendidik, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat agar pendidik dapat menerapkan prinsip kesantunan dalam interaksi dengan peserta didik sehingga terjadi komunikasi yang baik seperti yang diharapkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII SMPN 01 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Objek penelitian adalah seluruh tuturan dalam interaksi pembelajaran biologi di kelas.
3. Data penelitian adalah data verbal yang diperoleh ketika proses pembelajaran Biologi berlangsung.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 33). Chaer mengungkapkan dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (2010: 27).

Hal yang akan dikemukakan seseorang ketika berinteraksi itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu

1. dengan bahasa apa ia harus bertutur,
2. kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya,
3. dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan
4. kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya. (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 34).

Selain itu, Austin dalam Rusminto (2012: 77) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*Illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) (Austin dalam Rusminto, 2012: 77). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2010: 53). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2012: 77). Leech dalam Rusminto (2012: 77) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan makna apa yang terdapat dalam isi suatu tuturan. Misalnya: “Kakak berkata bahwa Ibu sedang di dapur”.

Kalimat di atas adalah kalimat pernyataan yang memberitahu bahwa Ibu sedang berada di dapur, sehingga yang diutamakan dalam kalimat ini adalah isi tuturannya saja. Searle dalam Chaer (2010: 53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini berkaitan dengan makna.

2.1.2 Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of*

doing somethings in saying somethings) (Austin dalam Rusminto, 2012: 77).

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang ekspresif (Chaer, 2010: 53).

Misalnya, “Ayah menyuruh saya untuk segera mandi”. Jika tindak tutur lokusi berkaitan dengan makna, maka tindak ilokusi berkaitan dengan maksud yang dibawakan oleh preposisinya. Jadi, dalam kalimat di atas selain memiliki makna juga menyampaikan maksud, yaitu menyuruh untuk segera mandi.

Moore dalam Rusminto (2012: 77) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan dalam mengidentifikasi tindak ilokusi maka harus diperhatikan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang dipergunakan. Maka dari itu tindak ilokusi merupakan hal yang penting dalam memahami tindak tutur.

2.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer, 2010: 53). Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2012: 78) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Misalnya, (ucapan seorang guru terhadap muridnya), “Ini hasil

ulanganmu buruk sekali, Nak”, maka si murid akan kaget atau sedih. Ucapan guru terhadap muridnya itu adalah tindak tutur perlokusi.

2.3 Skala Kesantunan

Skala kesantunan merupakan urutan tuturan dari tidak santun sampai tuturan yang paling santun. Terdapat beberapa pakar yang membahas mengenai skala kesantunan, diantaranya skala kesantunan Leech, skala kesantunan Robin Lakoff, dan skala kesantunan Brown dan Levinson. Penulis mengacu skala kesantunan Leech yang terdapat lima skala kesantunan, yaitu (1) skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*); (2) skala pilihan (*optionality scale*); (3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*); (4) Skala keotoritasan (*authority scale*); dan (5) Skala jarak sosial (*social distance*).

2.3.1 Skala Kesantunan Geoffrey Leech

Skala kesantunan merupakan urutan dari tuturan yang tidak santun sampai tuturan yang paling santun. Leech dalam Chaer (2010: 66) mengungkapkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah sebagai berikut.

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*)

Skala kerugian dan keuntungan merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur dalam tuturan. Suatu tuturan jika semakin merugikan penutur maka semakin sopan tuturan tersebut. Sebaliknya, jika tuturan tersebut semakin menguntungkan penutur, maka dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut.

2. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala pilihan mengacu kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Jika tuturan tersebut memiliki banyak pilihan, maka dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Namun, sebaliknya jika tuturan tersebut tidak sama sekali memberikan kemungkinan bagi si dan mitra tutur, maka tuturan dianggap tidak santun.

3. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ini mengacu kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, maka akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.

4. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

5. Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

Mengacu kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan mitra tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat

hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Sehingga tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

2.3.2 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff dalam Chaer (2010: 63) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga hal tersebut adalah:

1. skala formalitas (*formality scale*);
2. skala ketidaktegasan (*hesitency scale*);
3. skala kesekawanan (*equality scale*).

Berikut penjelasannya secara singkat.

2.3.2.1 Skala Formalitas (*Formality Scale*)

Agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Ketika pertuturan ini berlangsung, kedua belah pihak harus saling menjaga sehingga tidak terjadi kendala yang menghalangi komunikasi. Simak tuturan (1) dan (2) di bawah ini.

(1) Kamu harus sudah membereskan dapur ini ketika Saya pulang.

(2) Saya dapat membuat kue bolu itu sekarang juga kalau Saya mau.

Tuturan (1) terasa memaksa lawan tutur. Untuk tidak terasa memaksa mungkin harus dilakukan dengan tuturan (3) berikut.

(3) Dapatkah Kamu sudah membereskan dapur ini ketika Saya pulang?

Lalu, tuturan (2) terasa sombong didengar oleh lawan tutur. Untuk tidak terasa sombong, berikut tuturan (4):

(4) Dengan bantuan kalian semua mungkin saya dapat membuat kue bolu itu dalam waktu singkat.

2.3.2.2 Skala Ketidaktegasan (*Hesitency Scale*)

Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang maupun kaku karena dalam bertutur kegiatan tersebut dianggap tidak santun.

2.3.2.3 Skala Kesekawanan (*Equality Scale*)

Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

2.3.3 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dalam Chaer (2010: 64) menyatakan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala itu ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnyanya mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan lawan tutur, dan (3) tindak tutur.

2.3.3.1 Skala Jarak Sosial

Peringkat sosial menentukan kesantunan bertutur seseorang. Peringkat sosial tersebut misalnya usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial kulturalnya. Jika dilihat dari segi usia, semakin tua umur seseorang, maka akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Orang yang berjenis kelamin wanita tingkat kesantunannya lebih tinggi dibanding pria, karena wanita lebih cenderung berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetis, atau menggunakan perasaan, sedangkan pria lebih banyak dengan kerja dan menggunakan logikanya. Selain itu orang yang mempunyai jabatan, dan orang yang tinggal di kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak memiliki jabatan, maupun orang yang tinggal di pedesaan.

2.3.3.2 Skala Status Sosial

Dalam skala ini antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya seorang Kiai dengan santrinya, dokter dengan pasiennya, seorang kiai dan dokter memiliki kekuasaan lebih besar dari santri dan pasiennya. Lainnya lagi, antara polisi dengan dokter yang melanggar peraturan lalu lintas, kekuasaan lebih besar adalah polisi, karena polisi tingkat kekuasaannya di jalan raya lebih besar. Sebaliknya, ketika polisi berada di rumah sakit sebagai pasien, maka polisi tersebut tingkat kekuasaannya lebih rendah dibanding dengan dokter yang memeriksanya.

2.3.3.3 Skala Tindak Tutur

Skala ini didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan lainnya. Sebagai contoh dalam situasi yang sangat khusus misalnya seorang pria mengajak wanita jalan melebihi batas waktu yang telah ditentukan, misalnya lewat dari Pukul 10 malam dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun, bahkan dianggap melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat itu. Namun, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

2.2 Teori Kesantunan

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan merupakan hal penting dalam berinteraksi dengan sesama. Mulyana (2005: 13) menyatakan bahwa dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Setiap tuturan perlu dijaga kesantunannya dengan tidak mengutarakan secara langsung tujuan dari tuturan tersebut. Tujuan kesantunan berbahasa tidak lain agar mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan penutur. Tujuan interaksi akan tercapai jika penutur menerapkan prinsip kesantunan. Nadar (2009: 35) menjelaskan seorang penutur menghadapi sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang melanggar muka negatif ataupun muka positif lawan tutur. Terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan mengenai teori kesantunan berbahasa, diantaranya Leech (1983), Brown dan Levinson (1978), dan Fraser (1978).

2.2.1 Teori Kesantunan Geoffrey Leech

Leech dalam Chaer (2010: 56) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*) (Leech dalam Rusminto, 2012: 111-118).

2.2.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur (Rusminto, 2012: 112). Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010: 56).

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,
- (2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Rusminto, 2012: 111).

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim

kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Untuk menjelaskan maksim ini, Leech dalam Rusminto (2012: 114) menyajikan contoh seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepadaku.
- (2) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
- (3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
- (4) Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya. Sedangkan kalimat (1) dan (4) sebaliknya. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

“Kamu dapat mengambil formulir pendaftaran muli mekhanai itu secara cuma-cuma di Stadion Sumpah Pemuda”

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

2.2.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim Pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin” (Rusminto, 2012: 115). Oleh sebab itu, penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain khususnya mitra tutur.

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim pujian ini.

- (1) Bajumu rapi sekali.

- (2) Rumahnya bagus sekali.
- (3) Penampilanmu berantakan sekali.

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun tuturan (3) merupakan contoh yang melanggar maksim pujian karena sama sekali tidak memuji.

2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- (2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Pada maksim kerendahan hati, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepatat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini (Rusminto, 2012: 116).

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas mengenai maksim kerendahan hati.

- (1) Bodoh sekali saya.
- (2) Cantik sekali saya.
- (3) Bodoh sekali Anda.
- (4) Cantik sekali Anda.
- (5) Ambillah sedikit makanan ini sebagai tanda terima kasihku.
- (6) Ambillah banyak makanan ini sebagai tanda terima kasihku.

(7) A: Mereka baik sekali kepada saya.

B: Ya, Benar.

(8) A: Anda baik sekali kepada saya.

B: Ya, memang.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2012:116).

2.2.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka;
- (2) meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Leech dalam Chaer, 2010: 59).

Maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini berdiri sendiri. Dalam sebuah percakapan diusahakan untuk lebih banyak kesepakatan daripada ketidaksepakatan. Sebab apabila dalam tuturan tidak sepakat maka itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas.

(1) A: Pria itu tampan sekali, bukan?

B: Tidak, pria itu tidak tampan sama sekali.

(2) A: Sebaiknya kita tunda terlebih dahulu rapat ini.

B: Ya, setuju.

(3) A: Bagus sekali kan gedung ini?

B: Iya, tetapi masih kurang nilai seninya.

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan sehingga itu melanggar maksim kesepakatan, sedangkan pada contoh (2) sudah menaati maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan ketidaksepakatan sebagian.

2.2.1.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur.

Maksim Simpati berbunyi “maksimalkan rasa simpati; minimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya” (Chaer, 2010: 61). Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61).

Berikut ini dihadirkan contoh untuk memperjelas uraian di atas.

1. A: Puisiku yang kedua sudah terbit di majalah Teknokra.

B: Selamat ya kamu memang hebat.

2. A: Aku tidak terpilih menjadi Ketua OSIS padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.

B: Oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi pemilihan berikutnya.

Bandingkan dengan tuturan (3) dan (4) di bawah ini yang melanggar maksim simpati.

3. A: Puisiku yang kedua sudah terbit di majalah Teknokra.

B: Belum apa-apa, penulis puisi lainnya bahkan sudah berapa kali terbit.

4. A : Aku tidak terpilih menjadi Ketua OSIS padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.

B: Wah, selamat ya! Kamu memang selalu bersungguh-sungguh setiap pekerjaan apapun.

2.2.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 49) menyatakan bahwa teori kesantunan itu berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 49) menyatakan bahwa muka itu ada dua segi yaitu, muka positif dan muka negatif. Muka positif yaitu mengacu pada diri setiap orang yang rasional, penutur meyakini apa yang ia miliki dan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui oleh orang-orang sebagai sesuatu hal yang baik, patut dihargai, menyenangkan, dan lain-lain. Sedangkan muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang rasional yang memiliki keinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sehingga, jika tuturan direktif (misalnya memerintah atau permintaan) maka yang terancam adalah muka negatif (Chaer, 2010: 50).

2.2.3 Teori Kesantunan Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Mengenai definisi Fraser di atas, kemudian Gunarwan dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mesti diulas. Pertama bahwa kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Bisa saja tuturan yang diutarakan oleh penutur, menurut penutur sudah santun, namun menurut mitra tutur tidak santun. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, bahwa apakah sebuah tuturan tersebut terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan apakah penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tutur, atau apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya. Hak merupakan sesuatu yang menjadi milik penutur dan mitra tutur, sedangkan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan (Chaer, 2010: 47).

2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 158). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik, diungkapkan secara

tersirat dan tidak langsung. Dalam pertuturan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dalam tuturan kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Dengan demikian, jika kita ingin memerintah atau meminta harus diperhatikan kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan dalam kesantunan linguistik atau dengan diungkapkan secara tidak langsung atau pragmatik.

2.4.1 Kesantunan Linguistik

Dalam tuturan imperatif, kesantunan linguistik dibedakan menjadi:

1. panjang pendek tuturan,
2. urutan tutur,
3. intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan
4. pemakaian ungkapan penanda kesantunan. (Rahardi, 2005: 118-134)

2.4.1.1 Panjang Pendek Tuturan

Berkenaan dengan panjang pendeknya suatu tuturan, secara umum bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 119). Dengan begitu, bahwa semakin banyak basa-basi yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur, maka tuturan tersebut semakin santun. Karena, basa-basi yang diungkapkan mempengaruhi panjangnya tuturan, sehingga tuturan terasa santun. Sebaliknya tuturan yang pendek, biasanya merupakan tuturan yang ciri kelangsungannya sangat tinggi, sehingga tuturan tersebut bisa

terasa tidak santun. Oleh karena itu seseorang yang dalam pertuturan imperatif tidak menggunakan basa-basi, akan terasa tidak santun.

Berikut disajikan contoh tuturan dari yang tuturan pendek hingga ke tuturan yang panjang.

- (1) “Antar bibimu pulang!”
- (2) “Antarkan bibimu pulang ke rumah!”
- (3) “Nak, antarkan bibimu pulang ke rumah!”
- (4) “Nak, tolong antarkan bibimu pulang ke rumahnya!”

Informasi indeksal:

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya agar anaknya mengantarkan bibinya pulang ke rumah.

Tuturan di atas, jika dilihat dari panjang-pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan keempat menggunakan sapaan Nak, sapaan dari orang yang lebih muda kepada anak-anak, dan menggunakan penanda kesantunan tolong, sehingga dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan yang paling panjang memiliki kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan yang pendek.

2.4.1.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Sebelum bertutur, seseorang mempertimbangkan tuturan yang digunakan akan tergolong santun atau tidak. Biasanya untuk mengungkapkan maksud tuturannya, seseorang akan mengubah urutan tuturannya agar semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121).

Berikut disajikan contoh pertuturan.

(1) “Tim pengawas dari Kabupaten akan datang ke sekolah kita pukul 08.00 tepat, segera adakan bersih-bersih kelas!”

(2) “Segera adakan bersih-bersih kelas! Tim Pengawas dari Kabupaten akan datang ke sekolah kita pukul 08.00 tepat.”

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi “Tim Pengawas dari Kabupaten akan datang ke sekolah kita pukul 08.00 tepat” kemudian disusul tuturan imperatif “Segera adakan bersih-bersih kelas!” dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendahului tuturan yang nonimperatif kemudian baru disusul tuturan imperatif akan meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

2.4.1.3 Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan.

Bagian sebelumnya telah dikatakan bahwa panjang-pendeknya tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Lazimnya, semakin panjang suatu tuturan maka semakin santun tuturan tersebut, dan berlaku sebaliknya. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika tidak memperhatikan intonasinya. Dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada

menggunakan tuturan yang pendek karena menggunakan intonasi tertentu (Rahardi, 2005: 123). Sehingga, pada kenyataannya intonasi mempengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga mempengaruhi suatu tuturan. Kartomihardjo dalam Rahardi (2005: 123) menyebutkan bahwa sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut.

1. Ekspresi wajah
2. Sikap tubuh
3. Gerak jari-jemari
4. Gerakan tangan
5. Ayunan lengan
6. Gerakan pundak
7. Goyangan pinggul
8. Gelengan kepala

2.4.1.4 Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan

Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif secara linguistik dapat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari penanda-penanda kesantunan, dapat diungkapkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125). Berikut rincian dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut.

1. Penanda Kesantunan Tolong sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan tolong, tuturan yang awalnya memerintah akan dianggap bermaksud menjadi suatu permintaan. Berikut contoh tuturannya.

(1) “Buatkan susu untuk adikmu, Ros!”

(2) “Tolong, buatkan susu untuk adikmu, Ros!”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya agar anaknya membuatkan susu untuk adiknya.

Kedua tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan kedua menggunakan kata tolong, sehingga kalimat imperatif memerintah menjadi kalimat imperatif meminta, karena dengan menggunakan penanda kesantunan tolong, tuturan akan terdengar lebih santun dan halus.

2. Penanda Kesantunan Mohon sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan mohon, akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali kita jumpai bahwa pemakaian penanda kesantunan mohon itu digunakan bersama unsur lain, seperti kiranya atau sekiranya. Unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan mohon dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar.

Berikut disajikan contoh tuturan.

(1) “Datang ke seminar hasilku!”

(2) “Mohon datang ke seminar hasilku!”

(3) “Mohon (se)kiranya dapat datang ke seminar hasilku!

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya untuk menghadiri seminar hasilnya.

Ketiga tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan lainnya. Namun, kata mohon seringkali digunakan dalam bentuk pasif dimohon pada ragam formal.

Berikut contoh tuturannya.

(1) “Dimohon Bapak Kepala Desa dapat menaiki panggung untuk memberikan hadiah kepada pemenang.”

(2) “Kepada Bapak Kepala Desa dimohon dapat menaiki panggung untuk memberikan hadiah kepada pemenang.”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah acara perlombaan di sebuah desa, diungkapkan kepada Bapak Kepala Desa untuk dapat memberikan hadiah kepada para pemenang lomba.

3. Penanda Kesantunan Silakan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan silakan akan terdengar lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Kata silakan dapat berfungsi memperhalus tuturan dan sebagai penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127).

Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan silakan.

- (1) “Masukkan buku kalian ke dalam tas!”
- (2) “Silakan masukkan buku kalian ke dalam tas!”
- (3) “Silakan dimasukkan buku kalian ke dalam tas!”

Informasi Indeksal:

Tuturan 1, 2, 3 dituturkan oleh seorang Dosen kepada Mahasiswa di suatu kelas karena UAS akan dimulai dengan tuturan yang berbeda-beda.

Dari ketiga tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan kedua dan ketiga. Namun demikian, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya, tuturan ketiga lebih santun daripada tuturan kedua, hal tersebut dikarenakan tuturan ketiga berkonstruksi imperatif pasif (Rahardi, 2005: 128).

4. Penanda Kesantunan Mari sebagai Penentu Kesantunan Lingustik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan mari akan menjadi lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 128). Dalam kehidupan sehari-hari penanda kesantunan mari sering digantikan dengan penanda kesantunan ayo atau yo. Mari memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan ayo dan yo. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk yok atau yuk (Rahardi, 2005: 128). Berikut disajikan contoh tuturan yang dapat dipertimbangkan.

- (1) “Pulang!”
- (2) “Mari pulang!”
- (3) “Ayo, pulang!”

(4) “Yo, pulang!”, atau “Pulang, yo!”

(5) “Yuk, pulang!”, atau “Pulang, yuk!”

Informasi Indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seorang Ayah kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Penanda kesantunan mari memiliki maksud ajakan, tuturan seperti pada tuturan pertama lebih jarang kemunculannya dalam pertuturan, karena pada tuturan pertama biasanya muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan atau perintah. Dengan demikian, bentuk tuturan seperti pada tuturan pertama berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Tuturan kedua dan ketiga lebih santun daripada tuturan keempat dan kelima. Dalam situasi yang tidak formal, tuturan keempat dan kelima di atas lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari (Rahardi, 2005: 129).

5. Penanda Kesantunan Biar sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan biar biasanya digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan biar lebih santun dari pada tuturan yang bermakna imperatif permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan ini (Rahardi, 2005: 129). Berikut disajikan contohnya

(1) “Biar aku saja yang mengambil kamus itu.”

(2) “Aku saja yang mengambil kamus itu.”

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang bermaksud agar temannya mengijinkannya untuk mengambil kamus yang tertinggal di perpustakaan.

Tuturan pertama dan kedua memiliki maksud permintaan izin. Tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang kedua.

Tuturan kedua terkesan memiliki maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak merupakan hal yang kurang santun karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur.

Sehingga, tuturan ketiga memiliki kadar kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya (Rahardi, 2005: 109).

6. Penanda Kesantunan Ayo sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan ayo, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

Berikut disajikan contoh yang dapat dipertimbangkan.

(1) “Ayo, makan dulu!”

(2) “Makan dulu!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada orang lain yang sedang bertamu di rumahnya.

Tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan tuturan kedua. Tuturan kedua terkesan seseorang tersebut memaksa tamunya agar makan, berbeda dengan tuturan pertama.

7. Penanda Kesantunan Coba sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan coba akan menjadi lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Penanda kesantunan coba dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan coba ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005: 131). Berikut disajikan contoh tuturan yang dapat kita cermati bersama.

(1) “Coba ambil sapu di dapur!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang mengotori ruangan tengah tempat duduk keluarga, kemudian Ibu yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun menyuruh sang anak untuk mengambilkan sapu, kemudian mereka membersihkan bersama.

(2) “Ambil sapu di dapur dulu!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu yang marah kepada anaknya yang berkali-kali mengotori ruangan. Tuturan disampaikan dengan penuh rasa kesal.

Makna imperatif yang dikandung oleh tuturan pertama lebih halus dan lebih santun dibandingkan tuturan kedua. Tuturan kedua, murni suruhan dan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun. Dengan demikian jelas, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan coba itu, sebuah tuturan yang kasar menjadi halus, santun, dan bijaksana (Rahardi, 2005: 131).

8. Penanda Kesantunan Harap sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan harap ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai penanda tuturan imperatif harapan dan tuturan imperatif imbauan (Rahardi, 2005: 132). Berikut contoh tuturan yang tidak menggunakan dan yang menggunakan penanda kesantunan harap.

(1) “Jangan mencontek!”

(2) “Harap jangan mencontek!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa agar tidak mencontek saat UAS berlangsung.

Tuturan di atas merupakan tuturan perintah dari dosen kepada mahasiswa, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna kejengkelannya. Sedangkan tuturan (2) tidak lagi memiliki maksud imperatif perintah, karena menggunakan penanda kesantunan harap, dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau imbauan.

9. Penanda Kesantunan Hendak (lah/nya) sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan hendak (lah/nya) dapat memperhalus tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan ini, tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang

bermaksud mengimbau atau saran (Rahardi, 2005: 132). Berikut disajikan contoh tuturan.

- (1) “Kumpulkan kertas jawaban sekarang!”
- (2) “Hendaknya kumpulkan kertas jawaban sekarang!”
- (3) “Hendaklah kumpulkan kertas jawaban sekarang!”

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, sehingga kadar kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) dan (3) menggunakan penanda kesantunan hendaklah dan hendaknya. Sehingga tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan. Selain itu memberikan makna baru yaitu tidak lagi memerintah melainkan mengimbau.

10. Penanda Kesantunan Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya, tuturan akan terdengar lebih santun. Selain itu, tuturan imperatif tersebut akan menjadi tuturan imperatif yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus. Berikut contoh tuturannya.

- (1) “Sudilah kiranya, Bapak dan Ibu merestui hubungan saya dengan Eno.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada orang tua pacarnya, untuk memohon restu agar dapat melangkah ke hubungan yang lebih serius.

- (2) “Sudi apalah kiranya, Bapak dapat memberikan sambutan kepala sekolah nanti.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh salah seorang siswa kepada kepala sekolah agar berkenan memberikan sambutan saat acara perpisahan.

(3) “Mohon Bapak sudi kiranya berkenan menjadi saksi pernikahan saya dengan Dian.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada tetangganya selaku Camat untuk menjadi saksi pernikahannya.

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang disebutkan oleh Rahardi, masih banyak lagi ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam bertutur.

Ungkapan penanda kesantunan berguna untuk menjaga tuturan agar tetap terdengar santun. Pranowo dalam Chaer (2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut:

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- b. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- c. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyapa orang ketiga.

2.3.2 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan dengan cara yang berbeda-beda. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 134). Dengan demikian, dalam tuturan pragmatik imperatif, semakin tidak langsung maka semakin santun tuturan tersebut.

2.3.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Selain menggunakan kesantunan linguistik, seperti yang telah diungkapkan di depan, kesantunan dapat dilakukan dengan cara kesantunan pragmatik. Kesantunan pragmatik imperatif dapat dituturkan menggunakan tuturan deklaratif. Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam (Rahardi, 2005: 135).

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan

Tuturan pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan menggunakan tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh. Berikut contoh tuturannya.

“Biasanya kalau bangun tidur, aku selalu membereskan tempat tidur, tapi aku langsung mandi tadi, karena ku lihat kau sedang tidur nyenyak sekali.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang remaja kepada temannya yang baru bangun tidur yang mengingap di kontrakannya. Dengan menggunakan tuturan deklaratif yang menjelaskan bahwa ia biasa membereskan tempat tidur ketika bangun, namun kali ini tidak, diharapkan temannya langsung membereskan tempat tidur tersebut.

2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Dalam tuturan yang sesungguhnya, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif ajakan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yaitu seperti di bawah ini.

Ani : Bu, nanti siang sepertinya Ani sudah pulang dari kampus, kata Uwak Sahrin main kerumahnya nanti sore saja, beliau juga mau ke kantor dulu.

Ibu : Iya, Ibu tunggu kamu kuliah saja dulu.

Informasi Indeksal:

Tuturan ini diungkapkan oleh anak kepada Ibunya, anak tersebut mengajak Ibunya berkunjung ke rumah Pamannya yang baru pulang dari luar negeri.

3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Dalam tuturan keseharian, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula terlalu kentara memohon, akan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun (Rahardi,

2005: 138). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

Murid: Bapak, banyak yang tidak sekolah hari ini karena hujan dan rumah mereka kabarnya banyak yang banjir.

Pak Guru: Ya sudah, kita tunda saja dulu ulangan harian hari ini.

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat pelajaran akan dimulai. Siswa yang masuk sekolah memang sedikit karena rumah beberapa siswa tersebut terkena bencana banjir.

4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan begitu, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun (Rahardi, 2005: 140). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

Deni: “Aku lupa membawa buku yang kupinjam padamu, nanti sore aku antarkan ke rumahmu ya?”

Andi: “Iya, aku ada di rumah jam lima.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan tuturan antara teman sebaya, yaitu Deni yang ingin mengembalikan buku ke rumah Andi. Andi mempersilakan dengan memberikan informasi dia ada di rumah pukul lima.

5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) “Yang buang sampah disini monyet”

Informasi Indeksal:

Bunyi sebuah peringatan pada suatu tembok gedung di jalan Ratulangi, Bandarlampung.

(2) “Batas pengunjung Pukul 21.00 WIB”

Bunyi sebuah peringatan di sebuah pintu masuk Rumah Sakit.

(3) “Terimakasih sudah tidak memberi makan satwa”

Bunyi sebuah peringatan di sebuah kebun binatang.

2.3.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, yaitu sebagai berikut.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Perintah

Biasanya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari sering dijumpai tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna

Imperatif Perintah misalnya dapat dituturkan melalui tuturan interogatif, seperti pada contoh di bawah ini.

1. Bos : “Dapatkah kalian bersihkan ruangan ini sekarang juga?”

OB : “Baik, Pak. Kami akan bersihkan ruangan ini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh atasan kepada cleaning service saat situasi pagi hari di dalam kantor, karena ruangan masih banyak sampah-sampah kertas sisa lembur semalam.

2. Ibu : “Apakah dapat kamu bereskan tempat tidurmu sekarang, Nak?”

Anak : “Iya, Bu. Akan saya bereskan.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya pada suatu pagi.

Bila kita lihat kedua tuturan di atas merupakan tuturan interogatif namun bermaksud untuk memerintah. Tuturan yang diungkapkan dengan pertanyaan akan terasa lebih halus daripada langsung menggunakan kata perintah. Sehingga tuturan yang menggunakan tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif perintah tingkat kesantunannya sangat tinggi karena ciri ketidaklangsungannya semakin kentara.

2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Maksud imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

1. Anak : Aduh pak, sekarang sudah jam berapa ya? Kira-kira aku bakal terlambat tidak ya pak?

Bapak : Sebentar dulu, ya. Bapak bereskan alat kantor Bapak dulu.

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara anak dan Bapaknya ketika pagi hari.

2. Ibu : Apa Bapak tidak mengantuk sudah malam begini? Ibu tidak enak tidur sendirian. Sudah selesai belum pak pekerjaannya?

Bapak : Iya, Bu. Sedikit lagi selesai ini.

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara sepasang suami istri. Ibu mengajak Bapak untuk tidur dan beristirahat karena sudah larut malam.

Bila dilihat tuturan-tuturan diatas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif. Sehingga tuturan tersebut terdengar lebih santun daripada langsung menggunakan kata imperatif ajakan, “Ayo, Tidur lagi!”, “Cepat berangkat, Pak!” dan sebagainya.

3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005: 145-146). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

- (1) “Apakah kalian tidak sibuk hari ini? Seminarku nanti yang datang sepertinya sedikit.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang akan seminar, tuturan diungkapkan dengan tuturan interogatif bermaksud permohonan agar kawannya dapat datang ke seminarnya.

(2) “Apakah kamu bersedia mengantarkan undangan ini ke rumah Reni?”

Dituturkan oleh seorang teman, tuturan interogatif digunakannya dengan maksud permohonan agar temannya bersedia mengantarkan undangan tersebut.

4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang formal dengan penuh basa-basi. Situasi yang dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005: 147). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

(1) Mahasiswa : “Pak, pembina UKM Rakanila sudah berada di dalam ruangan, Apakah tidak sebaiknya Bapak di dalam saja bersama beliau?”

Wakil Rektor III : “Terimakasih. Apakah pesertanya sudah di dalam semua?”

Informasi Indeksal:

Percakapan dilakukan oleh mahasiswa dengan Wakil Rektor III pada saat acara pelantikan kepengurusan UKM Rakanila periode 2014/2015.

(2) Panitia pelaksana: “Maaf pak, kursinya sudah disiapkan di depan untuk Bapak. Apakah tidak sebaiknya Bapak duduk disana saja?”

Bapak Kepala Desa : “Oh, iya saya akan pindah kesana nanti.”

Percakapan antara panitia acara malam puncak 17 Agustus dengan Bapak Kepala Desa.

5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Di dalam menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun. Dengan tingkat ketidaklangsungan yang tinggi tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif larangan. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) Dosen : “Siapa yang mau meletakkan buku di atas meja agar dianggap pencontek?”

(2) Guru : “Siapa yang mau membuang sampah di dalam kelas agar tidak perlu ikut pelajaran pada hari ini?”

(3) Ibu : “Apakah tidak mau dapat uang saku hari ini?”

Anak : “Iya, Bu. Ini aku buang sampahnya ke kotak sampah.”

Informasi Indeksal:

Percakapan dilakukan antara Ibu dan Anak. Ibu bertanya kepada anak yang dibalik pertanyaan tersebut bermaksud larangan agar anaknya tidak menaruh sampah sembarangan.

2.5. Konteks

Kajian wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2012: 53) menyatakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan

bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Celce-Murcia dan Elite (dalam Rusminto, 2012: 54) mengemukakan bahwa konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan. Konteks adalah segala sesuatu yang berada di sekitar tuturan. Pengertian konteks tidak hanya sebatas faktor, namun lebih luas dari itu.

Syafi'ie (dalam Rusminto, 2012: 55) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu.

1. Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi
2. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.
3. Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks
4. Konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antar penutur dan mitra tutur.

Menurut Schiffirin dalam Rusminto (2012: 55) menyatakan bahwa konteks, pada dasarnya, dapat dipandang dalam terminologi pengetahuan, yakni tentang apakah yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Di samping itu, konteks juga

dapat dipandang sebagai situasi, yakni susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan dengan mana tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Kridalaksana (dalam Darma 2009: 4) konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana). Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat pula berupa konteks nonlinguistik. Konsep konteks mencakup pula dunia sosial dan psikologis yang dimanfaatkan oleh pemakai bahasa. Hal tersebut melibatkan keyakinan dan praduga pemakai bahasa terhadap latar temporal, sosial, spasial, aksi, serta tingkat pengetahuan dan kepedulian dalam interaksi sosial (Djajasudarma, 2010: 55).

Haliday dalam Rusminto (2012:58) menyebutkan konteks situasi sebagai lingkungan langsung teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- (1) medan wacana
- (2) pelibat wacana
- (3) sarana wacana

medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh

bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retoriknya.

2.5.1 Unsur-unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur yang terjadi dilatarbelakangi oleh unsur-unsur tertentu.

Unsur-unsur tersebut disebut juga sebagai ciri-ciri konteks. Unsur-unsur konteks meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang terjadi.

Hymes (1974) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING (dalam Rusminto, 2012: 59)

1. *Setting* (S), dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants* (P), *participants* ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends* (E), yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences* (A), *Act sequences* merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Keys* (K), *Keys* yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities* (I), *Instrumentalities* merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

7. *Norms (N) Norms* yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres (G), Genres* yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.5.2 Peranan Konteks

Dahulu ahli-ahli bahasa menganalisis kalimat di luar konteks. Tarigan (1986: 57) arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila diketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diucapkan dan lain-lain. Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, sebagainya (Rusminto, 2015:52). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Wilsson dalam Rusminto (2015:53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi pengguna bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Bagus sekali bajumu, Rin”.

Tuturan diatas dapat mengandung maksud “memuji baju yang dipakai bagus” jika disampaikan dalam kontes baju mitra tutur dalam keadaan rapi, tidak kotor, dan sangat sesuai dipakai oleh mitra tutur, dan penutur adalah sahabatnya Rinni yang memuji bahwa baju yang dipakai bagus. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “menyindir baju yang kotor dan tidak rapi”, jika disampaikan dalam konteks baju mitra tutur dalam kondisi kotor dan tidak rapi, dan penutur adalah sahabat Rini yang menyindir temannya yang kurang menjaga pakaian agar tidak mudah kotor dikenakan.

Schiffirin dalam Rusminto (2015:53) menemukan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu:

- (1) Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur,
- (2) Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule dalam Rusminto (2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasikan makna dan sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2015:55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusi dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyikatkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai unsur-unsur konteks dan peran konteks, data penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dijabarkan satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang disebut dengan SPEAKING (Hymes dalam Rusminto 2015:55).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kurniawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah (*naturalistic*), penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer (2012: 22). Penelitian ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal.

Pemilihan metode dan desain penelitian tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan bertutur dalam interaksi pembelajaran Biologi kelas VIII di SMP Negeri 01 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan data, penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Data dituangkan ke dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dengan kata-kata.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 01 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Tuturan yang dimaksud adalah yang bukan data permanen yaitu tuturan konvensional yang selalu terjadi dalam proses belajar mengajar, misalnya ucapan salam pada awal dan akhir pelajaran. Data dalam penelitian ini adalah penyempitan dari sumber data, yaitu tuturan yang terjadi antara guru dan siswa

kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 ketika interaksi pembelajaran bidang studi Biologi sedang berlangsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

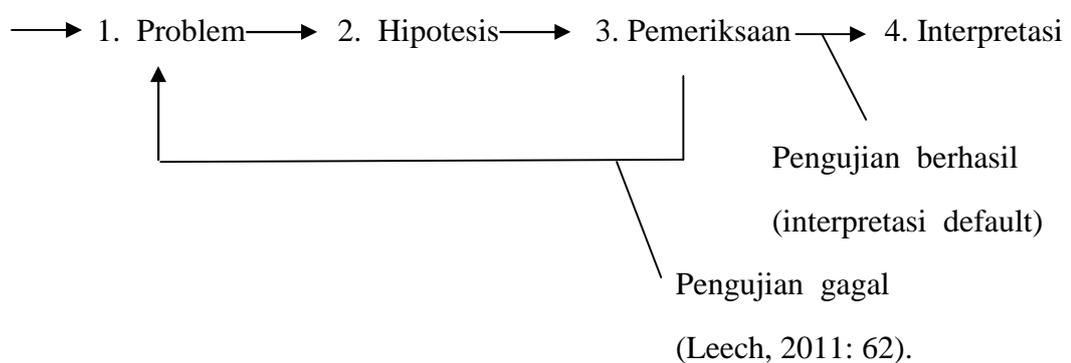
Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2012: 91-92). Peneliti datang ke tempat yang akan diamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dalam teknik simak bebas libat cakap. Peneliti berada dalam ruang kelas bersama objek penelitian yaitu siswa dan guru ketika sedang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya sekali, namun berulang-ulang sampai peneliti memperoleh data yang cukup. Teknik yang selanjutnya adalah teknik catat. Peneliti mencatat segala hal yang berkenaan dengan penelitian.

Teknik yang terakhir adalah teknik rekam. Teknik ini digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat rekam kamera sebagai media untuk mengambil gambar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung antara siswa dan guru di kelas. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi petutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan dapat disebut tugas heuristik (Leech, 2011: 61). Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan berbagai hipotesis kemudian menguji hipotesis tersebut berdasarkan data yang ada. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 1996: 39).

Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik



Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi jenis tuturan pada interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dengan merumuskan hipotesis-hipotesis lalu mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis sesuai dengan bukti-bukti yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan termasuk jenis tindak tutur apa dan santun atau tidak. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, dibuat

hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan indikator prinsip kesantunan Leech. Adapun cara menganalisis sebagai pedoman adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4.1

Pedoman Analisis Prinsip Kesantunan (Leech, 1933: 206-207)

No	Indikator	Deskriptor
1.	Maksim Kearifan	<p>“Buatlah kerugian sekecil mungkin, buatlah keuntungan sebesar mungkin”</p> <p>Maksim kearifan ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain</p>
2.	Maksim Kedermawanan	<p>“Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin: buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”</p> <p>Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Perbedaannya, dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit.</p>
3.	Maksim Pujian	<p>“Kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin: pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”.</p> <p>Maksim pujian ini menggariskan penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain khususnya mitra tutur.</p>
4.	Maksim Kerendahan Hati	<p>“Pujilah diri sendiri sedikit mungkin: kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”</p> <p>Pada maksim kerendahan hati, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena hal tersebut</p>

		merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini
5.	Maksim Kesepakatan	<p>“Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin;usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin”</p> <p>Dalam sebuah percakapan diusahakan untuk lebih banyak kesepakatan daripada ketidaksepakatan. Sebab apabila dalam tuturan tidak sepakat maka itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.</p>
6.	Maksim Simpati	<p>“Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin: tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”.</p> <p>Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian</p>

Selain menggunakan prinsip kesantunan menurut Leech kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Biologi kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro juga dianalisis berdasarkan penanda kesantunan yang menggunakan tuturan secara langsung dan tuturan secara tidak langsung. Kedua hal pokok tersebut mencakup wujud-wujud kesantunan berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa indonesia (Rahardi , 2005 : 118).

Tabel 3.4.2

Pedoman Analisis Kesantunan Linguistik (Rahardi 2005: 125)

No.	Kesantunan Linguistik	Deskriptor
1.	Tolong	Penggunaan kata " <i>Tolong</i> " digunakan dalam meminta pertolongan atau bantuan kepada orang lain.
2.	Mohon	Penggunaan kata " <i>Mohon</i> " digunakan dalam permohonan meminta sesuatu
3.	Silakan	Penggunaan kata " <i>Silakan</i> " digunakan untuk menyuruh seseorang dengan kadar santun yang tinggi sehingga terkesan mempersilakan
4.	Mari	Penggunaan kata " <i>Mari</i> " memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan ayo dan yo
5.	Ayo	Penggunaan kata " <i>Ayo</i> " digunakan untuk mengajak mitra tutur agar melakukan sesuatu.
6.	Biar	Penggunaan kata " <i>Biar</i> " digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin
7.	Coba	Penggunaan kata " <i>Coba</i> " digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh
8.	Harap	Penggunaan kata " <i>Harap</i> " digunakan untuk harapan dan imbauan.
9.	Hendak (lah/nya)	Penggunaan kata "Hendak (lah/nya), tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud mengimbau atau saran
10.	Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya	Penggunaan kata "Sudi kiranya/ Sudilah kiranya/ Sudi apalah kiranya" digunakan untuk permintaan atau permohonan yang sangat halus

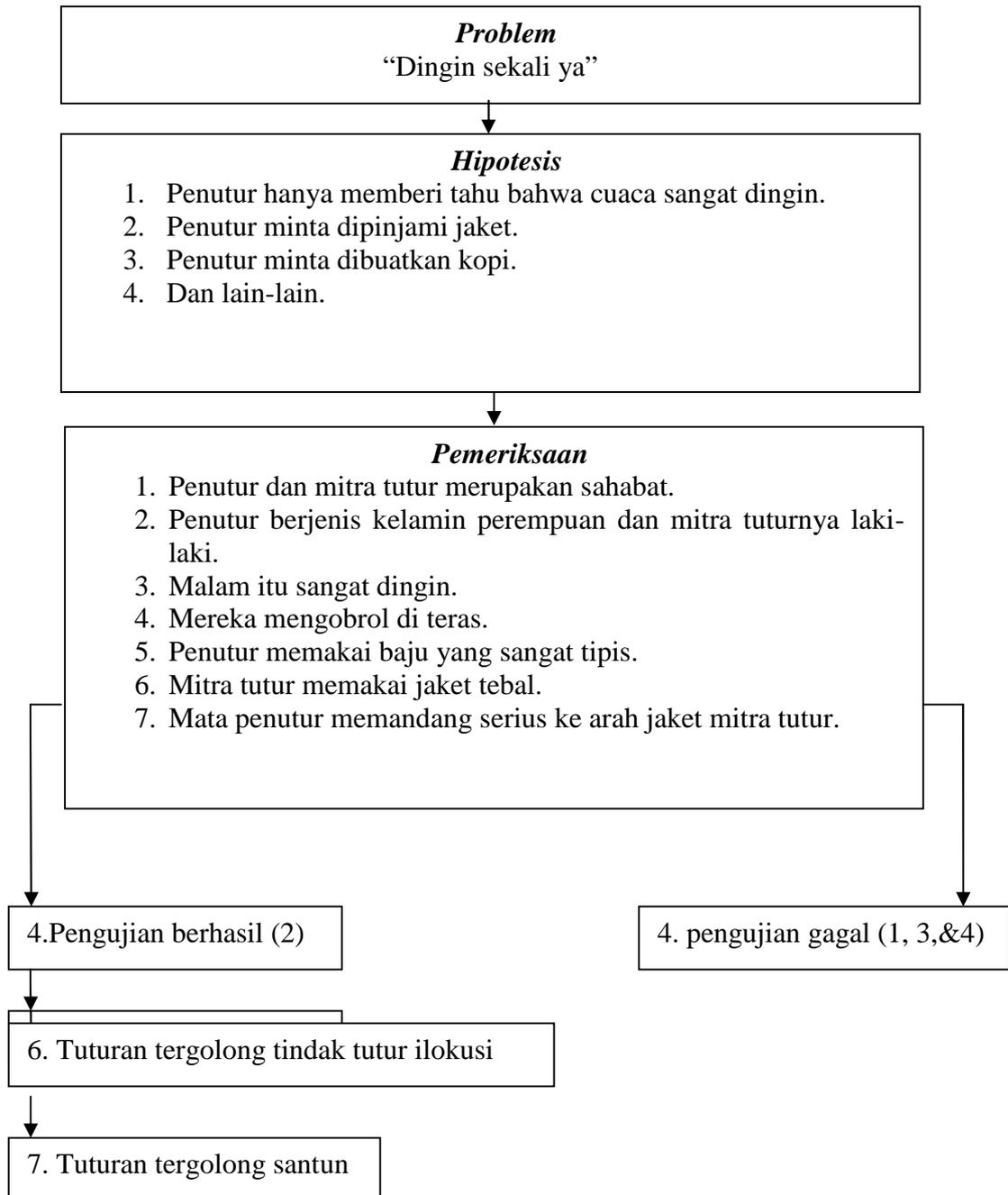
Tabel 3.4.3

Pedoman Analisis Kesantunan Pragmatik (Rahardi, 2005: 125)

No	Indikator		Deskriptor
	Deklaratif	Interogatif	
1.	Suruhan		Merupakan tuturan yang memiliki maksud menyuruh atau memerintah supaya melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan deklaratif. Bila diucapkan dengan tuturan deklaratif, makna suruhan akan terdengar lebih santun
2.	Ajakan		Merupakan tuturan deklaratif untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh.
3.	Permohonan		Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula terlalu kentara memohon, akan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun
4.	Persilaan		Merupakan tuturan yang memiliki maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang dengan hormat dengan menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan persilaan dengan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada yang tidak menggunakan tuturan deklaratif
5.	Larangan		Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan
6.		Perintah	Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif memerintah. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif

			perintah akan dapat diungkapkan dengan lebih santun.
7.		Ajakan	Maksud imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperative
8.		Permohonan	Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun.
9.		Persilaan	Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan begitu, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun
10.		Larangan	Di dalam menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan terdengar lebih santun. Dengan tuturan interogatif, pernyataan larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan tanpa basa-basi

Contoh diuji menggunakan analisis heuristik.



Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan, namun setelah dianalisis menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data berupa konteks yang melatari tuturan tersebut, kalimat tersebut ternyata bermaksud

meminta. Kalimat “Dingin sekali ya” yang dituturkan penutur tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk meminjam jaket dari mitra tuturnya.

Mengacu pada teori di atas maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasanya. Yaitu dengan cara menyimak percakapan antara guru dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan sampai mendapatkan data yang cukup. Mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, serta tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, dan mencatat unsur-unsur konteks dalam tuturan.
2. Menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis heuristik yaitu analisis untuk menginterpretasi sebuah tuturan.
3. Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang didalamnya menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan ditandai adanya penanda kesantunan dan mengklasifikasi yang mengandung kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif.

6. Berdasarkan indentifikasi dan pengelompokan data, dilakukan kesimpulan sementara.
7. Mengecek kembali data yang diperoleh.
8. Penarikan kesimpulan akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Biologi kelas VIII SMP Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Kesantunan bertutur antara guru dan siswa yang menaati maksimum kesantunan bertutur yang paling dominan ditemukan adalah tuturan yang menaati maksimum *kesepakatan*. Tuturan yang menaati maksimum *kerendahan hati* yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menaati maksimum kearifan, maksimum pujian, dan maksimum simpati juga ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menaati maksimum kedermawanan tidak ditemui dalam penelitian ini. Total data yang menaati maksimum kesantunan bertutur adalah sebanyak 67 data. Tuturan yang melanggar maksimum kesantunan ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 33 data dengan pelanggaran maksimum pujian yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang melanggar maksimum simpati paling sedikit ditemukan, dan pelanggaran maksimum kerendahan hati tidak ditemukan dalam penelitian ini.
2. Kesantunan bertutur antara guru dan siswa dalam tindak tutur langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan pada penelitian ini

ditemukan dengan jumlah data sebanyak 25 tuturan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* dan *coba* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *biar* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan*, *mari*, dan *harap* juga ditemukan dalam penelitian ini.

3. Kesantunan bertutur guru dan siswa dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* dan tuturan interogatif sebagai ekspresi *ajakan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data kesantunan pragmatik adalah 43 data.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di bab sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan pendidik bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan menaati maksim-maksim kesantunan.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti tentang kajian kesantunan, peneliti sarankan untuk juga melakukan penelitian mengenai kesantunan bertutur dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana (Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur)*. Bandung: Refika Utama.
- Finoza, Lamuddin. 2003. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ishariyanti. 2015. *Skripsi Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara Tahun Pelajaran 2014/2015*. Bandar Lampung: Unila.
- Kosasih, E. 2010. *Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Genesindo.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M.A., Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prihartini, Niniek. *Ejaan yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.